



**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI SEKSUAL
IBU-ANAK DAN KECENDERUNGAN PERILAKU
SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA
DI KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Oleh

Shienta Ambar Prayogie

1511413033

JURUSAN PSIKOLOGI

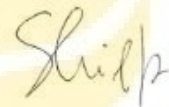
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "Hubungan Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak dan Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Kabupaten Banyumas" ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 September 2017



Shienta Ambar Prayogie
1511413033



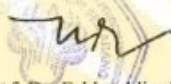
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

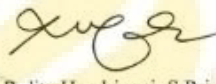
Skripsi dengan judul “Hubungan Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak dan Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Kabupaten Banyumas” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada Senin, 18 September 2017.

Panitia:

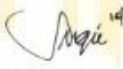
Ketua


Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001


Sekretaris


Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001

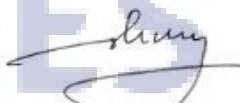
Penguji I


Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

Penguji II


Andromeda, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198205312009122001

Penguji III


Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.
NIP. 19571251985031001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Berdoalah (mintalah) kepadaKu (Allah SWT) pastilah aku kabulkan untukmu
(Q.S. Al Mukmin:60)

Barangsiapa yang ingin doanya terkabul dan terlepas dari kesulitannya, maka
hendaklah ia mengatasi (meringankan) kesulitan/kesusahan orang lain (HR.
Ahmad)

Peruntukan

Skripsi ini penulis persembahkan
untuk mama dan bapak yang pasti
selalu mendoakan penulis di setiap
shalatnya



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah banyak melimpahkan rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Hubungan Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak dan Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Kabupaten Banyumas”. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasi dan perizinan pelaksanaan penelitian
2. Andromeda S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing I sekaligus penguji yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan, saran, kesabaran, dan koreksi kepada penulis
3. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. selaku dosen pembimbing II sekaligus penguji yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan, saran, kesabaran, dan koreksi dalam proses penyusunan skripsi ini
4. Penguji Utama yang telah memberikan saran untuk penulisan skripsi ini
5. Mama dan Bapak yang selalu penulis rindukan, yang selalu mendoakan penulis di setiap saat, yang memfasilitasi penulis dengan sangat baik, yang selalu memberikan dukungan dan juga motivasi kepada penulis

6. Kakak penulis yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan selalu menyayangi penulis
7. Orang-orang yang penulis sayangi, Rezha Lidyanto, Wiwi Susanti, Makmuntohir, Binafika Asria, Resni Novelalita, Marlina, dan Muhammad Aminudin yang telah membantu dan telah banyak direpotkan penulis selama ini
8. Teman-teman satu bimbingan yang telah banyak membantu penulis, saling memberikan motivasi & dukungan yang positif, dan selalu menghibur di saat penulis berada pada keadaan jenuh
9. Teman-teman Psikologi angkatan 2013 khususnya rombeng satu
10. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. serta dapat bernilai ibadah. Dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 18 September 2017

Penulis

ABSTRAK

Prayogie, Shienta Ambar. 2017. *Hubungan Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak dan Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Andromeda, S.Psi., M.Psi. Pembimbing II Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.

Kata Kunci: Intensitas komunikasi seksual, kecenderungan perilaku seksual berisiko

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang berada diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dan masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mulai menunjukkan adanya tanda-tanda pubertas pada dirinya yang kemudian akan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual. Ketika seorang anak masuk dalam usia remaja peran ibu sangatlah dibutuhkan, sehingga hal yang paling penting adalah bagaimana komunikasi yang terjalin diantara keduanya terutama komunikasi tentang pengetahuan seksual dari ibu kepada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan intensitas komunikasi seksual ibu-anak dan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja di kabupaten Banyumas.

Metode penelitian ini menggunakan teknik *multiple stage sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 243 remaja yang berada di wilayah terpilih untuk dilakukannya penelitian. Data diperoleh dengan menggunakan skala intensitas komunikasi seksual ibu-anak dan skala kecenderungan perilaku seksual berisiko yang kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan *software* pengolah data.

Penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,555 itu berarti $p > 0,05$ sehingga hipotesis yang menyatakan “ada hubungan intensitas komunikasi seksual ibu-anak dan kecenderungan perilaku seksual berisiko” ditolak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa gambaran secara umum pada variabel intensitas komunikasi seksual ibu-anak berada pada kategori sedang atau 63% dan gambaran secara umum pada variabel kecenderungan perilaku seksual berisiko berada pada kategori sedang ke arah rendah atau 35%.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB	
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.4.1 Manfaat Teoritis	14
1.4.2 Manfaat Praktis	14

2	LANDASAN TEORI	15
2.1	Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko	15
2.1.1	Pengertian Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko	15
2.1.2	Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Berisiko	18
2.1.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko	20
2.2	Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak	23
2.2.1	Pengertian Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak	23
2.2.2	Aspek-aspek Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak.....	26
2.2.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak	27
2.3	Remaja.....	28
2.3.1	Pengertian Remaja.....	28
2.3.2	Tugas Perkembangan Remaja	29
2.4	Hubungan Antar Dua Variabel	31
2.5	Hipotesis	37
3	METODE PENELITIAN	38
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	38
3.1.1	Jenis Penelitian	38
3.1.2	Desain Penelitian.....	39
3.2	Variabel Penelitian	39
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian	39
3.2.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian	40
3.3	Hubungan Antar Variabel	42

3.4	Subjek Penelitian	43
3.4.1	Populasi	43
3.4.2	Sampel	44
3.5	Metode Pengumpulan Data	51
3.5.1	Penyusunan Instrumen Penelitian	51
3.6	Validitas dan Reliabilitas	56
3.6.1	Uji Validitas	56
3.6.1.1	<i>Hasil Uji Validitas Skala Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak</i>	<i>57</i>
3.6.1.2	<i>Hasil Uji Validitas Skala Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko</i>	<i>58</i>
3.6.2	Uji Reliabilitas	60
3.6.2.1	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak ...</i>	<i>61</i>
3.6.2.2	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko</i>	<i>61</i>
3.7	Metode Analisis Data	61
4	HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1	Persiapan Penelitian	62
4.1.1	Orientasi Kancha Penelitian	62
4.1.2	Perijinan Penelitian	63
4.1.3	Penentuan Subjek Penelitian	64
4.1.4	Penyusunan Alat Ukur	64
4.2	Pelaksanaan Penelitian	65
4.2.1	Proses Pengumpulan Data	65
4.2.2	Proses Skoring	66
4.3	Deskripsi Analisis Data Hasil Penelitian	66

4.3.1	Gambaran Umum Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja	67
4.3.1.1	<i>Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Berdasarkan Bentuk Perasaan Tertarik Sampai Perilaku Berkencan ...</i>	70
4.3.1.2	<i>Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Berdasarkan Bentuk Bercumbu</i>	72
4.3.1.3	<i>Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Berdasarkan Bentuk Bersenggama</i>	74
4.3.1.4	<i>Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Berdasarkan Bentuk Hubungan Seks di Usia Dini</i>	76
4.3.1.5	<i>Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Berdasarkan Bentuk Perilaku Berganti-ganti Pasangan dan Banyaknya Pasangan Seks</i>	78
4.3.1.6	<i>Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Berdasarkan Bentuk Hubungan Seks dengan Orang Asing</i>	80
4.3.2	Gambaran Umum Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak	84
4.3.2.1	<i>Gambaran Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak Berdasarkan Aspek Kedalaman Komunikasi</i>	86
4.3.2.2	<i>Gambaran Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak Berdasarkan Aspek Frekuensi Komunikasi</i>	88
4.3.2.3	<i>Gambaran Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak Berdasarkan Aspek Durasi</i>	90
4.3.2.4	<i>Gambaran Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak Berdasarkan Aspek Perhatian</i>	92
4.3.2.5	<i>Gambaran Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak Berdasarkan Aspek Keteraturan</i>	94
4.3.2.6	<i>Gambaran Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak Berdasarkan Aspek Jumlah Orang & Topik yang Dibahas</i>	96
4.4	Analisis Inferensial	99
4.4.1	Hasil Uji Normalitas	99

4.4.2	Uji Linieritas	101
4.4.3	Uji Hipotesis	101
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	102
4.5.1	Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko	103
4.5.2	Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Intensitas Komunikasi Seksual Ibu Anak	106
4.5.3	Pembahasan Analisis Inferensial Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak dan Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko	108
4.6	Keterbatasan Penelitian	112
5	KESIMPULAN DAN SARAN	113
5.1	Kesimpulan	113
5.2	Saran	114
	DAFTAR PUSTAKA	116
	LAMPIRAN	119



DAFTAR SINGKATAN

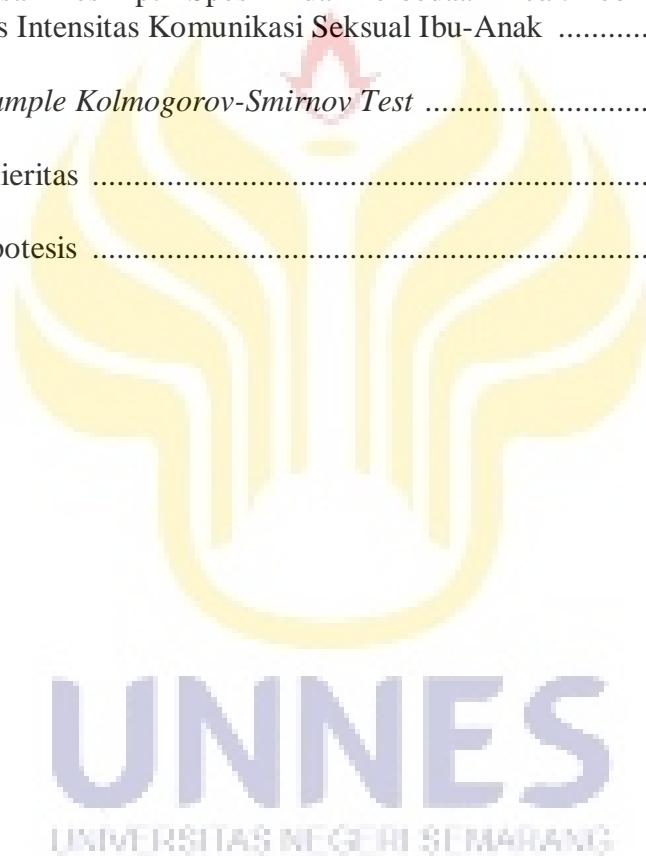
AIDS	: <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
DKK	: Dinas Kesehatan Kabupaten
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
IMS	: Infeksi Menular Seksual
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kesbangpol	: Kesatuan Bangsa Politik
KTD	: Kehamilan Tidak Diinginkan
PMS	: Penyakit Menular Seksual
PSU	: <i>Primary Sampling Unit</i>
R	: Ragu-ragu
RW	: Rukun Warga
S	: Sesuai
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SS	: Sangat Sesuai
STS	: Sangat Tidak Sesuai
TS	: Tidak Sesuai
VCD	: <i>Video Compact Disc</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Hasil Studi Pendahuluan	7
2.1 Usia Pengalaman Pertama Berperilaku Seksual	18
3.1 Keseluruhan RW Hasil Sampling Kedua	50
3.2 Hasil Sampling Ketiga <i>Multiple Stage Sampling</i>	51
3.3 Skoring Variabel Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak dan Variabel Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko	53
3.4 <i>Blue Print</i> Skala Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak	54
3.5 <i>Blue Print</i> Skala Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko	55
3.6 Interpretasi Validitas	57
3.7 Hasil Uji Validitas Variabel Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak	58
3.8 Hasil Uji Validitas Variabel Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko	59
3.9 Interpretasi Reliabilitas	60
4.1 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Hipotetik	67
4.2 Gambaran Umum Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di kabupaten Banyumas	68
4.3 Statistik Deskriptif Gambaran Umum Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko.....	69
4.4 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Bentuk Perasaan Tertarik sampai Perilaku Berkencan	71
4.5 Statistik Deskriptif Berdasarkan Bentuk Perasaan Tertarik sampai Perilaku Berkencan	71
4.6 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Bentuk Bercumbu	73

4.7	Statistik Deskriptif Berdasarkan Bentuk Bercumbu	73
4.8	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Bentuk Bersenggama	75
4.9	Statistik Deskriptif Berdasarkan Bentuk Bersenggama	75
4.10	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Bentuk Hubungan Seks di Usia Dini	77
4.11	Statistik Deskriptif Berdasarkan Bentuk Hubungan Seks di Usia Dini	77
4.12	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Bentuk Perilaku Berganti-ganti Pasangan dan Banyaknya Pasangan Seks	79
4.13	Statistik Deskriptif Berdasarkan Bentuk Perilaku Berganti-ganti Pasangan dan Banyaknya Pasangan Seks	79
4.14	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Bentuk Hubungan Seks dengan Orang Asing	81
4.15	Statistik Deskriptif Berdasarkan Bentuk Hubungan Seks dengan Orang Asing	81
4.16	Ringkasan Deskriptif Spesifik dan Perbandingan <i>Mean</i> Teoritik & <i>Mean</i> Empiris Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko	83
4.17	Gambaran Umum Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak	85
4.18	Statistik Deskriptif Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak	85
4.19	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kedalaman Komunikasi	87
4.20	Statistik Deskriptif Berdasarkan Aspek Kedalaman Komunikasi	87
4.21	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Frekuensi Komunikasi	89
4.22	Statistik Deskriptif Berdasarkan Aspek Frekuensi Komunikasi	89
4.23	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Durasi	91
4.24	Statistik Deskriptif Berdasarkan Aspek Durasi	91
4.25	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Perhatian	93
4.26	Statistik Deskriptif Berdasarkan Aspek Perhatian	93

4.27 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Keteraturan	95
4.28 Statistik Deskriptif Berdasarkan Aspek Keteraturan	95
4.29 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Jumlah Orang & Topik yang dibahas	97
4.30 Statistik Deskriptif Berdasarkan Aspek Jumlah Orang & Topik yang dibahas	97
4.31 Ringkasan Deskriptif Spesifik dan Perbedaan <i>Mean</i> Teoritis & <i>Mean</i> Empiris Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak	98
4.32 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	100
4.33 Uji Linieritas	101
4.34 Uji Hipotesis	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir	36
3.1 Bagan Hubungan Antar Variabel	43
3.2 Ilustrasi Teknik Sampling Tahap Pertama dan Tahap Kedua	48
4.1 Diagram Gambaran Umum Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko	70
4.2 Diagram Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko Berdasarkan Bentuk Perasaan Tertarik sampai Perilaku Berkencan	72
4.3 Diagram Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko Berdasarkan Bentuk Bercumbu	74
4.4 Diagram Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko Berdasarkan Bentuk Bersenggama	76
4.5 Diagram Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko Berdasarkan Bentuk Hubungan Seks di Usia Dini	78
4.6 Diagram Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko Berdasarkan Bentuk Perilaku Berganti-ganti Pasangan dan Banyaknya Pasangan Seks	80
4.7 Diagram Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko Berdasarkan Bentuk Hubungan Seks dengan Orang Asing	82
4.8 Diagram Ringkasan Spesifik Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko ...	84
4.9 Diagram Gambaran Umum Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak	86
4.10 Diagram Gambaran Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak Berdasarkan Aspek Kedalaman Komunikasi	88
4.11 Diagram Gambaran Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak Berdasarkan Aspek Frekuensi Komunikasi	90
4.12 Diagram Gambaran Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak Berdasarkan Aspek Durasi	92

4.13 Diagram Gambaran Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak Berdasarkan Aspek Perhatian	94
4.14 Diagram Gambaran Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak Berdasarkan Aspek Keteraturan	96
4.15 Diagram Gambaran Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak Berdasarkan Aspek Jumlah Orang & Topik yang dibahas	98
4.16 Ringkasan Gambaran Spesifik Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak	99



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian	120
2. Tabulasi	129
3. Hasil Uji Validitas & Reliabilitas	142
4. <i>Frequency</i> Subjek Penelitian	149
5. Surat Ijin Permohonan Data Dinas Kesehatan kabupaten Banyumas	153
6. Surat Ijin Permohonan Penelitian	155
7. Surat Rekomendasi Penelitian	158
8. Surat Ijin Penelitian	160
9. Surat Keterangan Analisis Data	162



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, masyarakat di Indonesia mengalami perubahan sosial yang sangat cepat dan terlihat jelas dari masyarakat yang awalnya bersifat tradisional menuju masyarakat yang bersifat modern. Hal itu didukung pula dengan adanya kemajuan zaman dan teknologi yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat sehingga mengakibatkan terjadinya pergeseran norma dan nilai yang ada di dalamnya. Adanya perkembangan zaman dan teknologi yang terjadi pada masyarakat dapat menimbulkan dampak yang besar, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak positif adanya perkembangan zaman dan teknologi pada masyarakat Indonesia adalah terjadinya peningkatan atau meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengenal dunia yang lebih luas. Selain itu, melalui teknologi khususnya internet seseorang dapat dengan mudah mencari berbagai informasi maupun pengetahuan dari berbagai sumber, hal itu menunjukkan bahwa teknologi yang semakin berkembang di tengah masyarakat mampu menjadi bagian dari suatu proses pembelajaran pada masyarakat dari berbagai golongan dan usia. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih pula, hubungan dan juga

komunikasi antara satu orang dengan orang yang lain dapat terjalin dengan mudah dan juga cepat tanpa mengenal adanya batasan jarak dan waktu.

Selain adanya dampak positif ada juga dampak negatif dari perkembangan zaman dan teknologi pada masyarakat. Selain masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, masyarakat juga menjadi semakin mudah untuk mengakses situs-situs yang berhubungan dengan pornografi. Perkembangan zaman dan teknologi juga dapat menjadikan sebagian besar masyarakat sebagai pribadi yang anti sosial. Sebagian besar masyarakat yang sudah merasakan betapa canggihnya teknologi untuk berkomunikasi tidak akan begitu tertarik untuk berkomunikasi secara langsung atau tatap muka dengan lawan bicaranya. Hal itu sering terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini, dan hal semacam itu yang dapat menjadikan hubungan antara satu orang dengan orang yang lain dalam lingkungan masyarakat menjadi kurang harmonis.

Kemajuan zaman dan teknologi serta seluruh dampak yang dapat terjadi, baik dampak positif maupun dampak negatif tidak hanya dapat dirasakan oleh lapisan dan golongan masyarakat tertentu. Namun telah menjamah seluruh lapisan masyarakat dan tidak terkecuali pada remaja sehingga mengakibatkan banyak terjadinya kesenjangan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal jika dilihat dari kondisi negara Indonesia yang masih menjadi negara berkembang, seharusnya norma dan aturan masih sangat kuat dalam masyarakat, sehingga diharapkan dapat membentengi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pada masyarakat khususnya para remaja.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang berada diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dan masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mulai menunjukkan adanya tanda-tanda pubertas pada dirinya yang kemudian akan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual. “Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak” (Hurlock, 1980:206). Ketika seorang anak masuk dalam usia remaja, maka akan terjadi banyak perubahan di dalam dirinya, baik berupa perubahan fisik maupun perubahan psikis. “Secara tradisional, masa remaja merupakan periode badai dan tekanan, dimana ketegangan emosi yang terjadi pada remaja meninggi sebagai akibat dari terjadinya perubahan dalam diri remaja” (Hurlock, 1980:212). Tidak semua remaja akan mengalami periode badai dan tekanan, namun sebagian besar remaja akan mengalami ketidakstabilan dari satu waktu ke waktu yang lain sebagai konsekuensi dari usahanya untuk menyesuaikan diri dengan pola perilaku dan juga harapan sosial yang baru. Pengertian remaja menurut Sarwono, (2013:8) dapat diartikan sebagai berikut:

Jika dilihat dari ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti biologi dan faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faal alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna.

Pada masa remaja, anak akan lebih banyak mendapatkan dorongan untuk melakukan hal-hal baru layaknya orang dewasa, karena pada usia remaja anak menganggap bahwa dirinya sama dengan orang dewasa akibat terjadinya beberapa

perubahan di dalam dirinya. Hal ini banyak terjadi di berbagai negara di dunia, termasuk juga di Indonesia. Oleh karena itu, seorang anak yang sedang dalam periode ini perlu mendapatkan banyak perhatian, pengetahuan, dan juga informasi dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Apabila pada masa ini anak kurang mendapatkan perhatian, pengetahuan, dan juga informasi yang memadai sesuai dengan tahapan usianya, maka tidak sedikit remaja yang akan terjebak ke dalam hal-hal yang bersifat negatif, misalnya penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan juga berperilaku seksual di usia dini.

Banyak kasus yang sering terjadi pada remaja di Indonesia, seperti kasus kehamilan remaja di luar nikah, kasus aborsi, hingga penyakit menular seksual (PMS) maupun HIV/AIDS. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Synovate Research* 2004 (dalam Trisnawati, dkk. 2010) tentang perilaku seksual remaja di empat kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan pada remaja usia 15-24 tahun menunjukkan bahwa 44% responden mengaku pernah mempunyai pengalaman seks (melakukan hubungan seks) di usia 16-18 tahun dan 16% mengaku pengalaman seks (melakukan hubungan seks) itu sudah dilakukan pada usia 13-15 tahun. Hasil penelitian di atas cukup membantu dalam mengetahui kondisi remaja khususnya kondisi seks remaja di beberapa kota besar di Indonesia.

Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Suwarni, (2009) pada remaja SMA di Kota Pontianak adalah proporsi perilaku seksual responden tidak berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS), *human immunodeficiency virus* (HIV) dan *acquired immune deficiency syndrome*

(AIDS) sebesar 43,1%, kurang berisiko sebesar 41,4% dan sisanya (15,5%) berisiko. Sebagian besar responden (56,9%) melakukan *kissing*; 30,7% *necking*; 13,8% *petting*; 7,2% *oral seks*; 5,5% *anal seks*; dan 14,7% *intercourse*.

Suatu perilaku dapat dikatakan berisiko apabila menimbulkan suatu kerugian bagi pelaku, tidak terkecuali perilaku seksual. Menimbulkan suatu kerugian tidak selamanya akan berpotensi terjadi. Namun, terdapat kemungkinan bisa terjadi. Baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang, merugikan diri sendiri maupun orang lain, harta, fisik, psikis, kehilangan kesempatan hidup, dan kehilangan kesempatan untuk masa depan bagi anak serta remaja. Kini, telah banyak media yang memberitakan tentang kondisi remaja di sebagian besar wilayah di Indonesia yang kondisinya semakin memprihatinkan dari hari ke hari.

Selain di beberapa kota yang telah dipaparkan sebelumnya, di Jawa Timur juga banyak kasus pelajar yang hamil di luar nikah. Jawa Timur menjadi provinsi nomor dua tertinggi untuk kasus HIV/AIDS sedangkan untuk kasus AIDSnya, Jawa Timur berada di urutan pertama terbanyak se-Indonesia dan untuk kasus hamil di luar nikah, Jawa Timur juga menjadi lumbungnya (Eko, merdeka.com, 2016, <https://www.merdeka.com/peristiwa/jawa-timur-paling-tinggi-kasus-pelajar-hamil-di-luar-nikah.html>, diunduh tanggal 13 Juni 2016).

Selain itu, di Banyumas hingga bulan September 2015 presentase penderita HIV/AIDS mencapai 286 orang. Jika dilihat dari golongan usia, usia 25-34 tahun dengan presentase paling tinggi yaitu 45,3%, disusul usia 35-44 tahun dengan presentase 21,7%, kemudian usia 15-24 dengan presentase 15,1%, usia di atas 45 tahun 10,4 % dan di urutan terbawah usia kurang dari 15 tahun dengan presentase

7,5% (Yda/Sus, Radar Banyumas, 2016, 286 Orang Mengidap HIV/AIDS, <http://radarbanyumas.co.id/286-orang-mengidap-hivaid/> diunduh pada 25 Januari 2017). Sedangkan berdasarkan data dari dinas kesehatan kabupaten (DKK) Banyumas, menunjukkan bahwa total penderita HIV dalam waktu sepuluh tahun terakhir adalah 1736 orang, sedangkan AIDS 872 orang dengan total meninggal dunia sebanyak 239 orang. Kemudian Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa dari 2,4 juta aborsi yang terjadi pada tahun 2012 dilakukan remaja usia pra nikah atau tahap SMP dan SMA (Ade, metro Semarang, 2014, <http://metrosemarang.com/awas-perilaku-seks-bebas-mengancam-remaja-semarang>, diunduh pada 13 Juni 2016).

Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Trisnawati, dkk. (2010) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menjadi subjek penelitian berperilaku seksual. Responden yang berperilaku seksual tidak berisiko yaitu sebanyak 87,2% dan selebihnya 12,8% remaja berperilaku seksual berisiko. Ada beberapa perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja di Purwokerto antara lain berciuman 52%, cium leher 29,2%, saling menggesek-gesekan alat kelamin 21,6%, seks oral 6%, hubungan seksual (*intercourse*) 12,8%, hubungan seks melalui anus atau dubur 1,2%, dan juga masturbasi 12%. Dalam penelitian tersebut perilaku seksual remaja ada hubungan yang signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% terhadap tingkat pengetahuan, sikap remaja terhadap seksualitas, sikap remaja terhadap layanan kesehatan reproduksi, peran orang tua, perilaku seksual teman sebaya, dan akses dengan media pornografi. Dari hasil uji *chi square* diperoleh ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam

pendidikan seksual dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,008$). Salah satu yang mempengaruhi adalah dari peran orang tua remaja sebagai tokoh yang dihormati dan dianut oleh remaja.

Hasil studi pendahuluan dengan 33 responden berusia 15-18 tahun di wilayah kabupaten Banyumas dengan jumlah responden laki-laki 17 dan jumlah responden perempuan 16 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data Hasil Studi Pendahuluan

No. Item	Pernyataan Item	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1.	Menonton atau mengakses film/video porno adalah hal yang menyenangkan bagi saya	7	21,21	26	78,78
2.	Saya lebih senang menonton film/video porno bersama dengan pasangan dan juga teman-teman	2	6,06	31	93,93
3.	Saya mempunyai kelompok tertentu (geng) yang sesuai dengan kebutuhan saya	18	54,54	15	45,45
4.	Saya akan mengungkapkan ketertarikan saya pada orang lain tanpa ragu-ragu	15	45,45	18	54,54
5.	Saya dan pasangan menghabiskan waktu bersama di tempat hiburan malam (café, tempat karaoke, diskotik dll)	4	12,12	29	87,87
6.	Saya senang mengajak pasangan ke tempat-tempat yang gelap dan romantis agar kami bisa merasakan keromantisan dan kebahagiaan	7	21,21	26	78,78
7.	Saya akan berciuman bibir dengan pasangan saya agar terkesan lebih mesra	8	24,24	25	75,75

8.	Hal yang paling menarik untuk memuaskan nafsu dalam berciuman adalah bagian bibir, sehingga saya tidak tertarik untuk berciuman pada bagian yang lainnya	4	12,12	29	87,87
9.	Saya akan memeluk pasangan agar pasangan merasa tenang dan merasa lebih disayangi	17	51,51	16	48,48
10.	Saya senang menyentuh bagian yang menonjol pada pasangan	7	21,21	26	78,78
11.	Saya ingin memuaskan pasangan saya dengan mulut dalam aktivitas seksual apapun	3	9,09	30	90,90
12.	Saya ingin selalu memberikan kepuasan pada pasangan saya dengan cara apapun termasuk melakukan hubungan seksual (bersetubuh dengan pasangan)	1	3,03	32	96,96
13.	Saya ingin melindungi pasangan saya dari segala bentuk hawa nafsu yang sering muncul, termasuk keinginan untuk melakukan hubungan seksual	29	87,87	4	12,12
14.	Saya dan ibu suka membahas/berdiskusi tentang pengetahuan seksual	0	0	33	100
15.	Ibu sering meluangkan waktu untuk memberikan berbagai informasi, termasuk informasi tentang pengetahuan seksual pada saya	2	6,06	31	93,93
16.	Saya lebih banyak mendapatkan informasi tentang pengetahuan seksual dari orang lain atau dari media dibandingkan dari ibu	30	90,90	3	9,09

17.	Saya dan juga ibu masih sama-sama canggung untuk membicarakan hal seksualitas meskipun usia saya sudah memasuki remaja	29	87,87	4	12,12
-----	--	----	-------	---	-------

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa dari 33 responden, sebanyak 22,61% remaja memiliki kecenderungan melakukan aktivitas seksual. Dari mulai menonton film porno, mengungkapkan ketertarikan, senang mengajak pasangan ke tempat-tempat gelap dan hiburan, melakukan aktivitas berciuman, berpelukan, menyentuh area sensitif, dan juga keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Dari hasil studi pendahuluan, dapat diketahui bahwa kecenderungan remaja untuk melakukan aktivitas atau perilaku seksual yang berisiko tetap ada, meskipun tidak dengan presentase yang besar.

Dari 33 responden dengan usia 15-18 tahun yaitu usia responden masuk dalam usia remaja, hanya 6,81% remaja yang membahas atau berdiskusi tentang pengetahuan seksual dengan ibu, dan sebagian besar dari mereka lebih banyak mendapatkan informasi tentang pengetahuan seksual dari orang lain, termasuk teman sebaya dan juga media dibandingkan dari ibunya. Dari beberapa aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja di atas dan sedikitnya pengetahuan seksualitas yang didapat melalui ibu, maka terdapat kemungkinan remaja akan cenderung melakukan aktivitas seksual yang lebih jauh, yaitu perilaku seksual yang berisiko.

Adanya fenomena yang terjadi pada remaja, khususnya fenomena yang berhubungan dengan seksualitas bukan sepenuhnya kesalahan remaja. Hal itu disebabkan karena sebagian besar remaja tidak terlalu paham dengan apa yang

menyebabkan perubahan pada diri mereka dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. “Faktor-faktor penyebab masalah seksualitas pada remaja adalah meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, tabu-larangan, kurangnya informasi tentang seks, dan pergaulan yang semakin bebas” Sarwono, (2013:188).

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja, faktor kurangnya informasi tentang seks merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan karena dalam hal ini tidak hanya menjadi tugas remaja untuk mencari informasi sendiri, namun orang tua juga ikut andil dalam memberikan pendidikan atau pengetahuan tentang seks dan permasalahan pada remaja. Seorang anak pada umumnya akan melakukan interaksi pertama kali dengan orang tuanya, sehingga segala bentuk informasi yang berasal dari orang tua pasti akan cepat tersampaikan kepada anak terutama dari orang tua yang paling dekat yaitu ibu (Fajri & Khairani, 2011).

Ketika anak mulai masuk pada masa remaja, peran ibu sangatlah dibutuhkan. Peran ibu yang dibutuhkan pada masa remaja adalah peranan ibu dalam pemenuhan kebutuhan, salah satunya adalah mengerti dan melakukan komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua-anak. Ibu yang mampu berkomunikasi dengan baik pada anak akan menciptakan suatu keterbukaan sehingga anak lebih percaya diri dalam mengungkap masalah yang dihadapinya (Widiarnita, 2012). Selain itu, peran ibu juga penting dalam mempengaruhi proses pertumbuhan serta perkembangan anak, karena remaja mulai mengenal proses seksual yang sedang terjadi pada tubuh dan jiwanya pertama kali melalui ibu

Sarwono, 2008 (dalam Fajri & Khairani, 2011). Oleh karena itu hal yang paling penting adalah bagaimana komunikasi yang terjalin diantara keduanya, terlebih komunikasi tentang pengetahuan seksual.

Pengetahuan seksual merupakan salah satu topik yang penting dalam komunikasi antara ibu dan anak, terlebih jika anak mulai memasuki usia remaja. Namun, tidak sedikit orang tua yang menganggap tabu pendidikan atau pengetahuan tentang seksual (Sarwono, 2013:241). Mereka menganggap pendidikan seksual merupakan pendidikan yang belum sepatasnya anak dapatkan ketika memasuki usia remaja. Kebanyakan orang tua masih beranggapan bahwa masa remaja belum saatnya untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas seksual layaknya orang dewasa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dalam penelitian Prihartini, dkk. (2002) menunjukkan hanya satu anak yang mengatakan bahwa informasi mengenai seksualitas diperoleh dari orang tua, terutama ibu. Empat anak lainnya mengaku memperoleh informasi mengenai pendidikan seksualitas dari teman, VCD porno, guru, dan buku pengetahuan mengenai seksualitas.

Sebagai akibat dari tabunya pengetahuan seksual dari orang tua, maka tidak sedikit anak yang akan mencari informasi tentang seksual melalui orang lain. Kebanyakan remaja akan memilih teman sebaya dan juga media komunikasi sebagai sumber informasi mengenai pengetahuan seksual. “Karena pada masa ini anak lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada

pengaruh keluarga” (Hurlock, 1980:213). Oleh karena itu, kualitas dan intensitas komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak, khususnya ibu dan anak ketika memasuki usia remaja penting untuk ditingkatkan.

Menurut Guilamo-Ramos & Bouris, (2008) kualitas komunikasi orang tua dan anak adalah lebih dari percakapan dan berfokus pada pesan yang disampaikan, apa yang didengar, dan pesan yang dimengerti. Komunikasi yang sering dilakukan dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Cangara, (2012:36) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi ialah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Tidak ada atau kurangnya komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak dapat saja terjadi karena beberapa hambatan. Menurut Rakhmat, (2011:129-138) terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat komunikasi interpersonal antara lain adalah: sikap tidak percaya, sikap tidak suportif, dan sikap tertutup.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajri & Khairani, (2011) menunjukkan bahwa apabila komunikasi ibu dan anak berlangsung efektif, maka remaja akan siap dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor untuk komunikasi ibu dan anak sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 77,06% (84 subjek). Artinya, sebagian besar subjek menjalin komunikasi yang cukup efektif dengan ibunya. Sedangkan skor untuk kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) juga berada pada kategori sedang yaitu 68,8% (75 subjek). Artinya, sebagian besar subjek cukup siap dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*).

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nora & Widuri, (2011) menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi ibu pada anak, maka akan semakin kecil terjadinya depresi pada siswa, sebaliknya semakin kurang komunikasi ibu pada anak maka akan semakin besar terjadinya depresi pada siswa. Sumbangan efektif dari komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak terhadap depresi pada remaja yaitu sebesar 10,5%, sedangkan sisanya 89,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti misalnya pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta di lapangan, hasil penelitian sebelumnya, dan juga hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada responden remaja di Kabupaten Banyumas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian remaja di Indonesia mengalami permasalahan, salah satunya adalah permasalahan yang terkait dengan perilaku seksual. Hal tersebut banyak terjadi pada remaja di berbagai kota besar di Indonesia yang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor orang tua.

Penelitian yang terkait dengan hal-hal di atas telah dilakukan di beberapa kota besar yang ada di Indonesia, seperti: Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan suatu penelitian tentang “Hubungan Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak dan Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Kabupaten Banyumas”. Peneliti ingin mengetahui bagaimana intensitas komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak tentang pengetahuan seksual di kabupaten Banyumas dengan hubungannya terhadap kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah:

Apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi seksual ibu-anak dengan kecenderungan perilaku seksual beresiko pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara intensitas komunikasi seksual ibu-anak dengan kecenderungan perilaku seksual beresiko pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan khususnya kepada bidang ilmu psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi komunikasi tentang komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak dalam menghadapi perkembangan dan perilaku seksual ketika anak memasuki usia remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi kepada orang tua tentang pentingnya komunikasi seksual dengan anak, khususnya antara ibu dan anak.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan suatu bahan atau referensi bagi pemerintah maupun pihak-pihak terkait dalam upaya perencanaan program-program yang tepat untuk pembelajaran remaja mengenai pengetahuan seksualitas.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan hal yang pokok sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan penelitian. Melalui landasan teori, diperoleh berbagai informasi tentang masalah yang akan diteliti sehingga akan terlihat bagaimana arah penelitian yang akan dilaksanakan. Bab ini akan membahas konsep teoritis yang mendasari persoalan yang akan diteliti, antara lain mengemukakan tentang pengertian kecenderungan perilaku seksual berisiko, bentuk-bentuk perilaku seksual berisiko, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko, pengertian intensitas komunikasi seksual ibu-anak, aspek-aspek intensitas komunikasi seksual ibu-anak, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi seksual ibu-anak, pengertian remaja, tugas perkembangan remaja, hubungan antara dua variabel, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko

2.1.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku Seksual Berisiko

Chaplin, (2000:503) menyatakan bahwa kecenderungan berasal dari kata *tendency* yang berarti satu set atau satu disposisi untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu. Kecenderungan merupakan keinginan, kesukaan hati untuk melakukan sesuatu. Sedangkan KBBI, (2008:206) mengartikan bahwa “kecenderungan adalah kecondongan hati, kesudian atau keinginan untuk

melakukan sesuatu”. Keinginan untuk melakukan sesuatu dapat untuk hal apa saja, termasuk keinginan untuk berperilaku seksual berisiko.

Perilaku yang berisiko merupakan suatu perilaku yang dapat menimbulkan kerugian. Kerugian yang terjadi tidak hanya akan ditanggung pelakunya atau remaja, namun juga ditanggung oleh orang-orang di sekitar pelaku, seperti orang tua dan masyarakat (Desmita, 2015:224). Pada umumnya, kerugian tidak hanya terjadi pada fisik, namun dapat pula kerugian pada psikis, status sosial ekonomi, status pendidikan atau kesempatan masa depan bahkan juga pada kehilangan kesempatan untuk hidup. Pada kebanyakan kasus yang terjadi, perilaku seksual berisiko akan menampakkan kerugian secara nyata apabila pelaku tidak dapat mengontrol atau menghindarinya.

Menurut Cooper, (2002) perilaku seksual berisiko dapat didefinisikan sebagai perilaku yang meningkatkan probabilitas konsekuensi negatif yang terkait dengan kontak seksual, termasuk AIDS atau penyakit menular seksual lainnya (PMS) dan kehamilan yang tidak direncanakan. Sedangkan menurut Daka & Shaweno, (2014) perilaku seksual berisiko merupakan perilaku yang dapat menimbulkan beberapa risiko, seperti diantaranya adalah kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, dan infeksi menular seksual (IMS) termasuk (HIV/AIDS).

Santrock, (2012:411) menjelaskan bahwa ada dua macam risiko yang akan dihadapi oleh remaja apabila berperilaku seksual. Yakni yang pertama adalah kehamilan yang tidak disengaja atau tidak diinginkan dan yang kedua adalah penyakit atau infeksi yang dapat ditularkan secara seksual.

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan contoh dari dampak perilaku seksual berisiko yang kebanyakan remaja alami. Tidak sedikit remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan kemudian menggugurkan kandungannya. Selain banyak remaja yang menggugurkan kandungannya, banyak pula remaja yang memilih untuk menikah di usia dini karena terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Namun setelah terjadi adanya pernikahan, bukan berarti risiko itu akan hilang, karena pada umumnya kehamilan pada usia remaja akan menciptakan risiko bagi kesehatan bayi maupun bagi kesehatan sang ibu. Menurut Chedraui, 2008 (dalam Santrock, 2012:412) bayi yang dilahirkan oleh ibu-ibu masih remaja akan cenderung mempunyai berat badan yang rendah, dan hal ini merupakan faktor utama yang menyebabkan kematian pada bayi serta masalah neurologis dan juga penyakit pada bayi.

Selain dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, terdapat pula risiko lain yang dapat ditularkan secara seksual atau *sexually transmitted*, termasuk di dalamnya adalah kontak genital-oral dan juga kontak genital-anal. Seperti penyakit menular seksual dan juga HIV/AIDS. Namun, banyak masyarakat khususnya remaja yang belum paham dengan hal tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan perilaku seksual berisiko adalah dorongan atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas seksual yang dapat menimbulkan beberapa risiko atau konsekuensi negatif terkait dengan kontak seksual, seperti kehamilan yang tidak diinginkan/direncanakan, HIV/AIDS, penyakit infeksi menular seksual, dan juga aborsi.

2.1.2 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Berisiko

Menurut Santrock, (2007:258) terdapat beberapa bentuk perilaku seksual, diantaranya adalah berciuman, berciuman lidah, memegang payudara, memegang penis, menyentuh vagina, hubungan seksual, seks oral. Perilaku seksual di atas tidak hanya dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, tetapi dilakukan oleh keduanya. Berikut ini tabel tentang perilaku seksual dan usia pengalaman pertama remaja di Amerika melakukan perilaku seksual:

Tabel 2.1. Usia Pengalaman Pertama Berperilaku Seksual

Perilaku Seksual	Usia Pengalaman Pertama	
	Laki-laki	Perempuan
Berciuman	13,9	15,0
Ciuman Lidah	14,6	15,5
Memegang Payudara	14,9	16,2
Memegang Penis	15,7	16,6
Menyentuh Vagina	15,4	16,4
Hubungan Seksual	16,3	17,0
Seks Oral	16,9	17,8

Sarwono, (2013:174-175) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku ini (perilaku seksual) yang dapat dilakukan oleh remaja adalah bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai pada tingkah laku berkencan, bercumbu, hingga bersenggama. Sedangkan menurut Desmita, (2015:223) bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasanya akan remaja lakukan sebagai bentuk pengekspresian dari dorongan seksualnya adalah mulai dari berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual.

Dalam berperilaku seksual objek seksualnya dapat berupa orang lain, dirinya sendiri, maupun teman khayalan. Tidak semua tingkah laku di atas akan

berdampak secara nyata pada semua perilaku seksual, terlebih jika tidak ada akibat yang terjadi pada fisik, psikis, dan sosialnya. Namun, pada beberapa perilaku seksual terdapat dampak yang nyata dapat terjadi dan dapat dirasakan secara nyata seperti depresi, marah, dan merasa bersalah terutama pada remaja perempuan yang harus menggugurkan kandungannya akibat kehamilan yang tidak diinginkan.

Dampak psikososial yang lain dapat berupa ketegangan mental, cemoohan, dan juga penolakan dari masyarakat yang akan mempengaruhi kebingungan peran sosial pada remaja. Dampak lainnya yang sebagian masyarakat kurang mengetahui adalah penularan penyakit seksual, remaja yang tidak melakukan hubungan seksual otomatis tidak akan mengalami penularan penyakit seksual, namun tidak berarti bahwa remaja yang tidak melakukan senggama atau hubungan seksual dapat terhindar dari berbagai masalah, misalnya perasaan bersalah dan berdosa terkadang masih selalu ada pada diri remaja akibat dari perilaku seksual yang lainnya, misalnya masturbasi (Sarwono, 2013:175-176).

Perilaku seksual dapat dianggap rawan/berisiko pada pelakunya apabila, dilakukan dengan adanya perilaku berganti-ganti pasangan & banyaknya pasangan seks dan hubungan seks dengan orang asing (dalam Rahardjo, 2007). Selain itu, hubungan seks di usia dini juga merupakan perilaku seksual yang dianggap berisiko, hubungan seks yang dilakukan sebelum usia 17 tahun dapat menimbulkan risiko terkena penyakit hingga mencapai empat sampai lima kali lipat (Kasim, 2014). Adapun penjelasan dari masing-masing perilaku yang dapat dianggap rawan atau berisiko di atas adalah sebagai berikut:

1. Perilaku Berganti-ganti Pasangan & Banyaknya Pasangan Seks

Hal ini sangat mempengaruhi terjadinya penularan penyakit yang berhubungan dengan seksual, apalagi jika tidak menggunakan alat pengaman atau kontrasepsi. Hal ini dapat dilakukan oleh semua kelompok baik pria-wanita, *heteroseksual*, maupun *homoseksual*. Namun, dalam hal ini pria lebih cenderung memiliki pasangan lebih banyak daripada wanita.

2. Hubungan Seks dengan Orang Asing

Yaitu hubungan seks yang dilakukan dengan orang yang baru ditemui dan belum diketahui secara pasti kondisi kesehatan seksnya. Hal semacam itu bisa didapat dari tempat-tempat hiburan malam atau diskotik hingga dunia maya dan melakukannya di rumah, kost, dan juga hotel.

3. Hubungan Seks di Usia Dini

Hubungan seks di usia dini dianggap krusial sebab hubungan seksual di usia dini dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko berikutnya di masa yang akan datang. Di usia ini organ reproduksi pada remaja juga belum matang dan remaja belum siap secara psikologis apabila terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Jika hal ini terjadi, maka kemungkinan yang akan dilakukan oleh remaja adalah melakukan aborsi. Namun hal ini seolah sudah menjadi sesuatu yang wajar dan banyak dilakukan oleh remaja dengan usia di bawah 17 tahun.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko

Pada dasarnya remaja dalam berperilaku seksual tidak semata-mata hanya karena didorong oleh hasrat seksual yang muncul, melainkan didukung pula oleh

faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sarwono, (2013:188-205) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, antara lain:

Pertama meningkatnya libido seksual, dalam upaya mengisi peranan sosial yang baru dalam diri seorang remaja, remaja akan mendapatkan banyak motivasi dari meningkatnya energi seksual atau libido. Energi seksual dapat berkaitan dengan kematangan pada fisik remaja, dapat juga lebih fokus pada perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek seksual, dan juga tujuan seksualnya.

Kedua penundaan usia perkawinan, semakin hari masyarakat Indonesia sudah semakin sadar tentang betapa pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka. Akibat dari semakin tingginya kesadaran masyarakat tentang hal itu, maka akan semakin menunda usia anak untuk melangsungkan perkawinan. Para orang tua mulai banyak yang menyadari bahwa sangat dibutuhkan persiapan yang lebih lama untuk masa depan anak-anak mereka. Dengan adanya penundaan usia perkawinan, maka banyak remaja yang lebih memilih untuk tidak menikah untuk sementara.

Ketiga yaitu tabu-larangan, di Indonesia khususnya di daerah-daerah tertentu masih banyak tentang aturan dan norma yang ketat, sehingga menyulitkan adanya perkawinan. Hubungan seks di luar perkawinan bukan hanya dianggap tidak baik bagi masyarakat, tetapi bahkan tidak boleh ada dan sering dianggap tidak ada. Banyak orang tua dan pendidik yang tidak mau terbuka atau berterus terang dengan anak-anaknya karena takut anaknya akan ikut melakukan seks

sebelum waktunya. Hal itu yang kemudian menjadikan informasi atau pengetahuan tentang seks tabu untuk dibicarakan.

Keempat kurangnya informasi tentang seks, pada umumnya seorang anak yang memasuki usia remaja kurang memiliki pengetahuan seksual yang memadai, hal itu diakibatkan karena masih banyak orang tua yang mentabukan pengetahuan tentang seks kepada anaknya meskipun anak sudah mulai memasuki usia remaja. Hal ini akan menimbulkan hubungan anak dan orang tua semakin jauh dan pada akhirnya anak akan mencari sumber informasi baru, baik dari teman atau juga melalui internet yang informasinya belum tentu benar.

Kelima pergaulan yang makin bebas, kebebasan pergaulan pada remaja baik remaja putri maupun putra semakin hari semakin bebas, dan diantara keduanya terkadang tidak ada lagi yang dapat membedakan. Hal itu banyak terjadi di kota-kota besar. Karena itu, perhatian dan pemantauan dari orang tua sangat dibutuhkan selain adanya komunikasi yang baik.

Menurut Desmita, (2015:222) faktor-faktor perubahan fisik selama masa pubertas sangat mempengaruhi terjadinya peningkatan pada perhatian atau dorongan remaja terhadap kehidupan seksual menjadi sangat tinggi. Terutama kematangan yang terjadi pada organ-organ seksualnya dan juga perubahan hormonal pada remaja.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah terjadinya peningkatan pada libido seksual, adanya penundaan pada usia perkawinan, adanya tabu larangan pada masyarakat atau lingkungan, kurang adanya pengetahuan atau

informasi mengenai seksual, pergaulan yang semakin bebas, dan juga karena adanya perubahan pada fisik dan hormonal. Salah satu faktor yang paling berpengaruh pada terjadinya perilaku seksual yang berisiko adalah kurangnya informasi tentang seksual. Untuk hal itu, remaja tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena orang tua juga ikut andil di dalam memberikan informasi mengenai pengetahuan seksual. Karena tidak semua remaja bisa mendapatkan pengetahuan seksual di sekolah, sehingga diharapkan remaja mendapatkan pendidikan seksual dari orang tuanya, terutama ibu melalui komunikasi yang terjalin diantara keduanya.

2.2 Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak

2.2.1 Pengertian Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak

Intensitas dapat diartikan sebagai lamanya waktu atau frekuensi waktu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu hal, termasuk komunikasi dengan orang lain. Menurut Chaplin, (2000:254) “intensitas yaitu suatu kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap”. Sedangkan menurut KBBI, (2008:438) “intensitas merupakan keadaan tingkatan atau ukuran intensnya”. Intens disini dapat diartikan sebagai tingkatan, banyak atau seringnya suatu kegiatan yang dilakukan, yaitu kegiatan komunikasi dalam waktu tertentu untuk memberikan maupun menerima informasi.

Menurut Sugiyo, (2005:1) “Komunikasi merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan satu sama lain yang demikian otomatis keadaannya, sehingga sering tidak disadari bahwa ketrampilan berkomunikasi merupakan hasil belajar”. Menurut Rakhmat, (2011:9) “Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang

terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain”. Sedangkan menurut pendapat Weaver, (dalam Riswandi, 2009) mengatakan bahwa “komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”.

Komunikasi ibu-anak merupakan komunikasi yang terjadi antara ibu dan juga anaknya. Komunikasi ibu-anak dapat juga dikatakan sebagai komunikasi interpersonal, karena terdapat interaksi dan juga biasanya akan ada timbal balik yang terjadi diantara keduanya. Seperti yang dinyatakan oleh Cangara, (2012:36) bahwa “komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka”.

Sugiyono, (2005:3) juga menjelaskan bahwa “komunikasi antar pribadi atau interpersonal merupakan proses sosial yang terjadi dimana individu yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi”. Sedangkan menurut Muhammad, (2001:159) “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”.

Hawari, 1991 (dalam Nora & Widuri, 2011) mengatakan bahwa komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak merupakan komunikasi yang banyak melibatkan unsur. Seperti unsur penerimaan, unsur kehangatan, dan juga unsur kasih sayang sehingga dapat membentuk suatu pengertian antara ibu dan juga anak. Dengan adanya komunikasi antara ibu dan anak yang semakin baik, maka anak dapat lebih terbuka tentang segala hal, begitu sebaliknya maka ibu dapat mengetahui perkembangan yang terjadi pada anaknya.

Komunikasi antara ibu-anak dapat berupa komunikasi tentang apa saja, salah satunya adalah komunikasi ibu-anak tentang pengetahuan atau pendidikan seksual. Dengan ibu memberikan informasi atau pendidikan tentang seksual pada anaknya, maka diharapkan anak mampu memahami hal-hal yang berkaitan dengan seksual secara baik. Pendidikan seks merupakan suatu cara yang bertujuan untuk mengurangi atau dapat juga untuk mencegah penyalahgunaan seks khususnya untuk dapat mencegah terjadinya dampak-dampak yang bersifat negatif atau hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, depresi pada anak, dan juga perasaan berdosa (Sarwono, 2013:234).

Ibu yang baik akan membuka diskusi mengenai hal-hal tentang seksualitas dengan anak, terkait apa saja batas-batas yang boleh dilakukan dalam pacaran dan akibat apa saja yang akan ditimbulkan jika sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah serta beberapa resiko yang ditimbulkannya, seperti: kehamilan, penularan penyakit, dan aspek sosial yang menimbulkan jatuhnya harga diri. (Widiantari, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi seksual ibu-anak adalah banyak atau seringnya komunikasi yang terjalin antara ibu anak yang berkaitan dengan ilmu atau pengetahuan seksual dan berlangsung secara detail atau mendalam. Selain meningkatkan hubungan diantara keduanya, di dalam komunikasi ini keduanya dapat saling mempengaruhi dan saling bertukar informasi khususnya informasi tentang pengetahuan seksual ketika anak mulai memasuki usia remaja.

2.2.2 Aspek-aspek Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak

De Vito, 1997 (dalam Widianari & Herdiyanto, 2013) disebutkan terdapat “enam aspek yang dapat digunakan untuk mengukur intensitas komunikasi, antara lain adalah frekuensi, durasi, perhatian, keteraturan, jumlah orang & topik yang dibicarakan, dan kedalaman berkomunikasi”.

1. Frekuensi, dapat diartikan sebagai keseringan dalam berkomunikasi. Tingkat keseringan disini, berarti tingkat keseringan terjadinya komunikasi antara ibu dan anak.
2. Durasi, berarti lamanya waktu atau rentang waktu yang digunakan untuk berkomunikasi antara ibu dan anak.
3. Perhatian, berarti fokusnya partisipan pada saat komunikasi berlangsung. Fokus disini juga dapat diartikan mengarah pada perhatian dari orang tua (ibu) kepada anaknya.
4. Keteraturan, berarti adanya suatu komunikasi yang teratur atau kesamaan dalam sejumlah keadaan/kegiatan dalam melakukan aktivitas komunikasi.
5. Jumlah orang & topik yang dibicarakan, yaitu banyaknya orang atau anak yang diajak untuk berkomunikasi dengan berbagai ragam informasi/topik dalam komunikasi.
6. Kedalaman berkomunikasi, berarti adanya pertukaran informasi/pesan secara mendalam atau secara mendetail dengan ditandai adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya di dalam komunikasi.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Seksual Ibu-Anak

Pada proses komunikasi antara individu satu dengan individu yang lainnya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, baik mempengaruhi komunikasi yang terjadi maupun yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal itu sendiri dalam komunikasi. Dalam Rakhmat, Jalaluddin (2011:127-134) disebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dalam komunikasi, yaitu antara lain: percaya (*trust*), sikap suportif, dan sikap terbuka.

Percaya (*trust*), merupakan faktor yang paling penting dalam suatu komunikasi. Jika dalam komunikasi diantara pemberi dan penerima pesan saling percaya, maka diantara keduanya akan dapat saling terbuka. Dengan adanya rasa percaya, maka komunikasi yang terjadi dapat ditingkatkan karena dapat lebih membuka saluran komunikasi, dapat memperjelas pengiriman maupun penerimaan pesan atau informasi, dan juga dapat memperluas peluang komunikasi untuk sampai pada maksudnya. Tanpa adanya rasa percaya, maka akan tumbuh kemungkinan kegagalan dalam suatu komunikasi. Ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan rasa percaya dalam suatu komunikasi, yaitu menerima, empati, dan kejujuran.

Sikap suportif, merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif dalam suatu komunikasi. Dengan sikap defensif, maka komunikasi akan gagal karena orang yang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi suatu komunikasi dibandingkan dengan memahami pesan yang disampaikan. Komunikasi defensif dapat berkurang dengan sikap

suportif ketika orang-orang menggunakan perilaku suportif, seperti deskripsi, orientasi pada masalah, spontanitas, empati, perasaan, dan provisionalisme.

Sikap terbuka, yaitu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah dogmatis (tertutup) sehingga untuk dapat memahami sikap terbuka pada seseorang, kita harus dapat mengidentifikasi terlebih dahulu karakteristik orang-orang dogmatis. Orang yang bersikap terbuka dapat menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan logika yang ajeg, dapat membedakan dengan mudah dan melihat nuansa, dalam komunikasi lebih berorientasi pada isi, tidak hanya mengandalkan satu sumber dalam komunikasi tapi dalam berbagai sumber, lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaan serta mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan kepercayaannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi seksual antara ibu-anak antara lain adalah: adanya rasa saling percaya, adanya sikap suportif (mendukung), dan juga adanya sikap terbuka diantara keduanya. Dengan adanya faktor-faktor di atas, komunikasi yang terjalin diantara keduanya akan dapat terjalin dengan baik.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

“Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti biologi dan faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya” (Sarwono, 2013:8). Sedangkan dalam Dariyo, (2004:13) dijelaskan bahwa remaja (*adolescence*) merupakan

“masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan dari beberapa aspek seperti aspek fisik, aspek psikis, dan aspek psikososial”.

Menurut Santrock, (2012:402) “masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Hurlock, (1980:206) membagi 2 masa remaja menjadi 2 bagian, yaitu: awal masa remaja dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira usia 13-17 tahun, dan akhir masa remaja dimulai dari usia 16-18 tahun. Pendapat di atas didukung pula oleh pendapat dari batasan remaja menurut WHO, (Sarwono, 2013:11-12) bahwa remaja adalah suatu masa dimana:

- (1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
- (2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa;
- (3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami perubahan atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, umumnya ditandai dengan beberapa aspek seperti aspek fisik, aspek psikis, dan aspek psikososial.

2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja merupakan petunjuk yang memungkinkan seorang remaja untuk mengerti dan memahami harapan atau tuntutan dalam masyarakat dan lingkungan lain. Sehingga diharapkan remaja dapat memenuhi dan berperan sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

Menurut Dariyo, (2004:77) “ *tugas-tugas perkembangan (development tasks)* yakni tugas-tugas/kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu sesuai dengan tahap perkembangan itu sendiri”. Sedangkan tugas-tugas perkembangan remaja menurut Robert Havighurst (dalam Sarwono, 2013:48) adalah:

- (1) Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif;
- (2) Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun;
- (3) Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan);
- (4) Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya;
- (5) Mempersiapkan karir ekonomi;
- (6) Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga;
- (7) Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab;
- (8) Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Karl, C. Garrison (dalam Al-Mighwar, 2006:152-154) membagi tugas perkembangan menjadi enam kelompok berikut:

- (1) Menerima kondisi jasmani;
- (2) Mendapatkan hubungan baru dengan teman-teman sebaya yang berlainan jenis;
- (3) Menerima kondisi dan belajar hidup sesuai jenis kelaminnya;
- (4) Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
- (5) Mendapatkan kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi;
- (6) Memperoleh nilai-nilai dan filsafat hidup.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja merupakan suatu tugas atau kewajiban yang harus dilakukan ketika seorang anak memasuki usia remaja. Tugas perkembangan itu adalah remaja dapat menerima keadaan fisiknya, mendapatkan hubungan yang baru dengan teman sebaya yang berlainan jenis kelamin, dapat menerima kondisi dan peran dari masing-masing jenis kelamin, belajar untuk lepas dan mendapatkan kebebasan dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan kehidupan dimasa yang akan datang (menikah/berkeluarga), dapat memperoleh sistem nilai dan juga etika dalam bertingkah laku dalam masyarakat.

2.4 Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Seksual Ibu-Anak dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Beresiko

Keluarga merupakan lembaga atau pendidik pertama setelah seorang anak dilahirkan. Pada umumnya, hal itu akan berlanjut hingga anak memasuki usia remaja bahkan hingga dewasa. Dalam suatu keluarga akan terjadi beberapa hal, seperti pola pengasuhan orang tua dan juga komunikasi yang terjalin diantara anggota keluarga.

Pola pengasuhan dan juga komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga sangat mempengaruhi bagaimana karakter seorang anak akan terbentuk. Sehingga, hal tersebut sangat memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Terlebih jika anak sudah mulai memasuki usia remaja, usia dimana anak akan banyak mengalami masalah atau problematika yang terkadang membingungkan diri remaja itu sendiri akibat terjadinya banyak perubahan. Baik perubahan fisik, psikis, kognitif dan lain sebagainya.

Komunikasi yang terjadi diantara masing-masing anggota keluarga memang sangat penting dilakukan, apalagi komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak, khususnya ibu dan anak. Komunikasi ibu-anak adalah komunikasi yang terjadi antara ibu-anak dan pada umumnya dilakukan secara langsung atau tatap muka. Hawari, 1991 (dalam Nora & Widuri, 2011) mengatakan bahwa komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak merupakan komunikasi yang banyak melibatkan unsur. Seperti unsur penerimaan, unsur kehangatan, dan juga unsur kasih sayang sehingga dapat membentuk suatu pengertian antara ibu dan juga anak.

Dengan adanya komunikasi antara ibu dan anak yang semakin baik, maka anak dapat lebih terbuka tentang segala hal, begitu sebaliknya maka ibu dapat mengetahui perkembangan yang terjadi pada anaknya. Komunikasi antara ibu dan anak sangat berpengaruh pada perkembangan anak karena ibu merupakan sosok yang pertama kali akan melakukan interaksi dengan anak, dan anak terlebih dahulu akan lebih banyak mendapatkan informasi dari ibu daripada dari ayah atau anggota keluarga lainnya.

Informasi yang anak dapatkan dapat berupa tentang apa saja, termasuk informasi tentang pengetahuan seksual terutama saat anak memasuki usia remaja. Semakin banyak atau semakin sering anak mendapatkan informasi dari orang tua, terutama dari ibu yang merupakan sosok yang paling dekat dengan anak, maka anak akan lebih banyak berhati-hati dalam setiap tindakannya. Anak yang mempunyai hubungan dekat dengan ibu kemungkinan besar akan dapat menjaga sikap serta perilakunya secara lebih konsisten daripada mereka yang mempunyai hubungan jauh dengan ibunya (dalam Widiarnita, 2012). Mengingat pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya akan terjalin erat dan biasanya remaja lebih memilih untuk mulai mendekati teman sebaya dan menjauhi orang tua. Sehingga dapat diketahui bahwa pada masa remaja, pengaruh teman sebaya lebih kuat.

Remaja adalah seseorang yang berada dalam masa transisi atau diantara masa anak-anak dan masa dewasa. Keberadaan remaja sangat diharapkan oleh banyak pihak untuk dijadikan sebagai bagian dalam kemajuan suatu bangsa, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Jika dilihat dari adanya pergeseran norma dan aturan

dalam masyarakat yang diakibatkan karena semakin canggihnya kemajuan zaman dan teknologi, kini semakin hari semakin banyak kasus yang melibatkan remaja sebagai pelakunya.

Kasus yang melibatkan remaja ini seperti hal yang tidak dapat dihindari, terutama untuk kasus-kasus yang berhubungan dengan seksual. Padahal, seharusnya remaja memiliki tugas perkembangan tersendiri, baik tugas perkembangan remaja secara umum, maupun secara khusus mengenai tugas perkembangan seksual. Terdapat beberapa fakta teori yang berkaitan dengan remaja, diantaranya adalah pada remaja terjadi perkembangan kognitif, perkembangan perkembangan moral, dan perkembangan psikososial.

Perkembangan kognitif remaja, dapat diketahui bahwa setiap individu mengalami suatu proses pertumbuhan struktur dan juga skema mentalnya, dari yang bersifat sederhana sampai pada yang bersifat kompleks. Hal ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu faktor perkembangan maupun faktor belajar. Dalam teori Jean Peaget, (dalam Dariyo, 2004:55) remaja termasuk dalam tahap perkembangan operasi formal, dimana remaja telah banyak memiliki pengetahuan ataupun gagasan yang cukup baik, dan remaja telah mampu memahami hubungan antara dua ide atau lebih. Pada masa ini remaja mulai berpikir abstrak tidak seperti anak-anak dan remaja telah mampu menghubungkan berbagai ide yang ada yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Remaja mulai berpikir tentang suatu kemungkinan, baik mengenai dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungannya. Remaja juga mulai mampu membuat suatu perencanaan untuk memecahkan suatu masalah.

Perkembangan moral, terdapat beberapa jenis perkembangan moral antara lain sensitifitas moral, yaitu kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan dan menyadari akibat dari perilaku orang lain. Kedua keputusan moral, yaitu kemampuan individu untuk dapat memutuskan suatu tindakan yang benar atau salah. Ketiga motivasi moral, yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tindakan moral dan keempat yaitu karakter moral, yaitu suatu sifat yang tumbuh dan berkembang dalam diri individu, dengan keberanian moral dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Perkembangan psikososial remaja, yaitu tidak terlepas dari perkembangan identitas diri. Setiap individu pada dasarnya tidak terlepas atau dihadapkan pada suatu krisis, krisis itulah yang akan menjadi tugas bagi remaja untuk dapat melaluinya dengan baik. Terdapat beberapa karakteristik individu yang memiliki identitas diri, yaitu: konsep diri, evaluasi diri, efikasi diri, kepercayaan diri, tanggung jawab, komitmen, ketekunan, dan kemandirian. Dalam pembentukan status identitas, orang tua dan juga kepribadian diri remaja akan sangat menentukan.

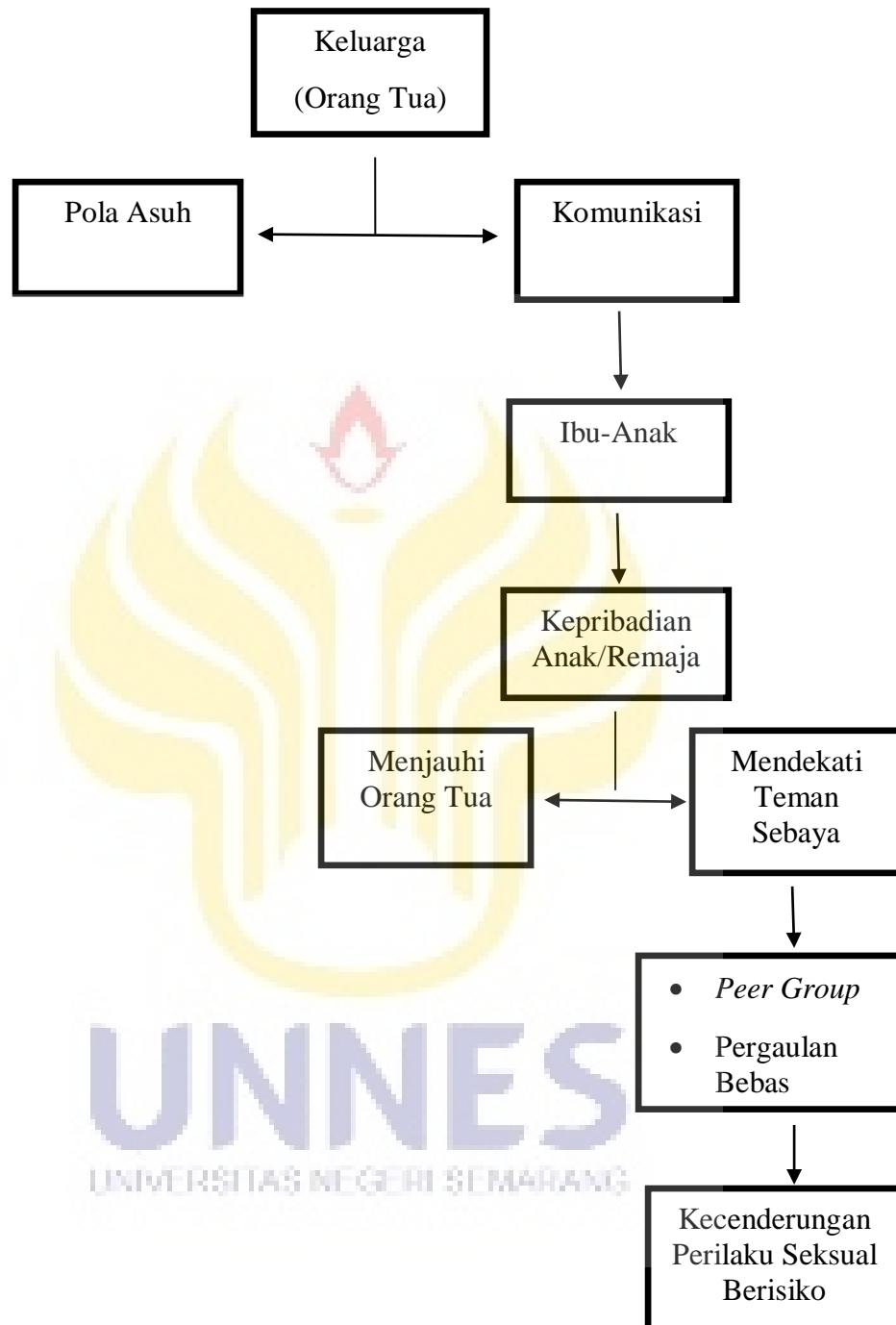
Selain beberapa perkembangan di atas, remaja juga tidak terlepas dari kehidupan seksualitas. Remaja merupakan masa dimana anak mulai memasuki usia subur dan produktif, yang berarti bahwa secara fisiologis remaja telah mencapai kematangan organ reproduksi, baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Kematangan fisik yang terjadi mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenisnya.

Remaja mulai berupaya untuk mengembangkan diri melalui pergaulan dan juga membentuk *peer-group*. Pergaulan bebas yang tidak dapat terkendali baik secara normatif maupun etika-moral pada diri remaja yang berlawanan jenis, hal itu akan memungkinkan terjadinya hubungan seksual diluar nikah (*sex pre-marital*). Dengan adanya *peer group* dan pergaulan yang semakin bebas pada diri remaja maka akan ada kecenderungan remaja untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku seksual yang berisiko atau merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Penjelasan tentang hubungan antara intensitas komunikasi seksual ibu-anak dengan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja sebagaimana dijelaskan di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut:



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1. Gambar Bagan Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Dari kerangka berpikir di atas, dapat diketahui ada hubungan intensitas komunikasi seksual ibu-anak dan kecenderungan perilaku seksual beresiko pada remaja.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran intensitas komunikasi seksual ibu-anak di wilayah kabupaten Banyumas tergolong dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek telah melakukan komunikasi tentang pengetahuan seksual dengan ibunya dengan cukup baik meskipun komunikasi itu terjadi tidak secara mendalam.
2. Gambaran kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja di kabupaten Banyumas tergolong dalam kategori sedang ke arah rendah. Hal itu menunjukkan bahwa remaja masih memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko akibat terjadinya perubahan dalam diri remaja maupun karena faktor lain, namun sebagian besar subjek masih tetap memperhatikan norma-norma yang berlaku pada masyarakat tempat tinggalnya.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi seksual ibu-anak dengan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja di kabupaten Banyumas. Hasil menunjukkan bahwa intensitas komunikasi yang

3. terjadi antara ibu dan anaknya tentang pengetahuan seksual tidak mempengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukan aktivitas seksual.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Pemerintah atau Pihak Terkait

Bagi pemerintah atau pihak terkait yang dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang seksualitas agar dapat merancang program untuk orang tua khususnya ibu dengan mengadakan sekolah ibu, sehingga pengetahuan seksual yang dimengerti oleh ibu dapat berkembang dan lebih banyak dari pengetahuan sebelumnya.

2. Bagi Orang Tua (Ibu)

Bagi orang tua khususnya ibu, agar dapat lebih memahami perkembangan yang terjadi pada anak-anaknya yang mulai memasuki usia remaja. Bagi ibu-anak yang intensitas komunikasi mengenai pengetahuan seksualnya termasuk dalam kategori tinggi supaya dapat dipertahankan dan tetap menjadi perhatian, serta bagi ibu-anak yang intensitas komunikasinya masih dalam kategori sedang atau bahkan rendah supaya dapat lebih ditingkatkan. Sehingga informasi tentang pengetahuan seksual dapat diketahui lebih awal oleh anak yang mulai memasuki usia remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa agar lebih memperhatikan pada karakteristik populasi, sehingga dapat diketahui secara

detail tentang identitas subjek penelitian, antara lain tentang status dalam keluarga dan juga kejelasan subjek penelitian terkait dengan pernah atau tidaknya melakukan perilaku seksual yang berisiko, hal ini bertujuan agar penelitian menghasilkan data yang lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade. (2014). *Awas, Perilaku Seks Bebas Mengancam Remaja Semarang*. Semarang: Metro Semarang.
- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2015). *Reliabilitas dan Validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2016). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chandra, A. D., Rahmawati, I., & Hardiani, R. S. (2014). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan Vol. 2 No. 2*, 492-498.
- Chaplin, J. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cooper, M. L. (2002). Alcohol Use and Risky Sexual Behavior among College Students and Youth: Evaluating the Evidence. *Journal of Studies on Alcohol/Supplement No. 14*, 101-117.
- Daka, D., & Shaweno, D. (2014). Magnitude of Risky Sexual Behavior among High School Adolescents in Ethiopia: A Cross-sectional Study. *Journal Public Health Epidemiology Vol. 6*, 211-215.
- Damayanti, Lestari, Y., & Ramadani, M. (2011). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 6 No. 1*, 24-27.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Destariyani, E., & Dewi, R. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja SMP Negeri 1 Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2015. *Jurnal IKESMA Volume 11 No. 1*, 120-131.

- DKK. (2016). *Capaian Kasus HIV Tahun 2016 Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas*. Banyumas: Dinas Kesehatan Banyumas.
- Eko. (2016). *Jawa Timur Paling Tinggi Kasus Pelajar Hamil di Luar Nikah*. Jawa Timur: Merdeka.com.
- Fajri, A., & Khairani, M. (2011). Hubungan antara Komunikasi Ibu-Anak dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 10 No. 2*, 133-143.
- Guilamo-Ramos, V., & Bouris, A. (2008). Parent-Adolescent Communication About Sex in Latiho Families: A Guide for Practitioners. *National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy*, 2-21.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda Vol. 3 No. 1*, 39-48.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad, A. (2001). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nora, A. C., & Widuri, E. L. (2011). Komunikasi Ibu dan Anak dengan Depresi pada Remaja. *Humanitas Vol. VIII No. 1*, 45-61.
- Pramono, J. S., Dewi, A., & Auliatunida, Z. (2010). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 8 Samarinda Tahun 2010. *Jurnal Husada Mahakam Vo. III No. 2*, 45-94.
- Prihartini, T., Nuryoto, S., & Aviatin, T. (2002). Hubungan antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas dalam Keluarga dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis. *Jurnal Psikologi No. 2*, 124-139.
- Prihatiningrum, A. (2015). Hubungan Antara Komunikasi Seksual Orangtua-Remaja dan Perilaku Seksual Berisiko pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *e-jurnal*, 1-11.
- Purwanto, E. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes.

- Putri, W. W., Wahyuni, S., & Afriyani, L. D. (2016). Perbedaan Perilaku Seksual Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. 1-13.
- Rahardjo, W. (2007). Konsumsi Alkohol, Obat-obatan Terlarang dan Perilaku Seks Berisiko: Suatu Studi Meta-Analisis. *Jurnal Psikologi Volume 35 No. 1*, 80-100.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- (2007). *Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Edisi ketigabelas jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1985). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiarto, Siagian, D., Sunaryanto, L. T., & Oetomo, D. S. (2001). *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarni, L. (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Vol. 4 No. 2*, 127-133.
- Tarigan, J. R., & Suparmoko, M. (1996). *Metode Pengumpulan Data*. Yogyakarta: BPFE.
- Trisnawati, Y., Anasari, T., & S, A. E. (2010). Perilaku Seksual Remaja SMA di Purwokerto dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Vol. 1 No. 1*, 1-15.
- Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana Vol. 1 No. 1*, 106-115.
- Widiarnita, G. (2012). Hubungan Antara Peran Ibu Dalam Komunikasi Ibu-Anak dengan Perilaku Seksual Remaja Putri di SMKN 2 Ponorogo. *Skripsi*.
- Yda/Sus. (2016). *286 Orang Mengidap HIV/AIDS*. Purwokerto: Radar Banyumas.